

# PENDIDIKAN KESEHATAN MERUBAH PERILAKU PASIEN TBC DALAM PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKITNYA

Bernadetta Bella<sup>1</sup>, Wijar Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo, Surabaya

e-mail: bella\_1155@yahoo.co.id

**Abstract:** Tuberculosis represent disease of catching easy infection through sputum patient of bacillus of tuberculosis. Cause of increasing of number occur of infection from one person to others indisposed behavior of patient. Research pre design with device of one test pre group- post test design, amount of sampel 35 by using technique of random sampling. Observation sheet data collecting and interview with check list. Data analysed to use test of T pair/ related number with related of significansi 0,05. Responder before given by education of health about preventive behavior disease infection of tuberculosis obtain, get highest score 34 and score of lowest 12, after getting education of health about preventive behaviour of deseasse infection highest responder score tuberculosis 43 and lowest 24 from total score 50. After analysed with T pair test got  $p=0,000$  meaning  $p<\alpha$  hence  $H_0$  refused or  $H_1$  accepted. There is behavioural difference of infection prevention before and after health education at tuberculosis patient. Change of preventive behaviour of infection by tuberculosis patient because assuming from society that thing need to be done to prevent infection at others particularly at their family although ably which they have.

**Keywords:** healt education, infection preventive, tuberculosis

**Abstrak:** Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang mudah ditularkan melalui dahak penderita yang mengandung basil tuberkulosis. Penyebab peningkatan angka kejadian infeksi dari satu orang ke orang lain disebabkan karena perilaku pasien. Penelitian menggunakan desain pretest-post test dengan jumlah 35 sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dengan check list. Data dianalisis menggunakan uji T pair dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebelum responden diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku pencegahan infeksi TB mereka diberi kuisioner dan didapatkan nilai tertinggi 34 dan skor terendah 12, setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perilaku pencegahan infeksi penyakit tuberkulosis responden skor tertinggi 43 dan terendah 24 dari total nilai 50. Setelah dianalisa dengan uji *T pair* didapatkan  $p=0,000$  berarti ada perbedaan perilaku pencegahan infeksi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada pasien TB. Perubahan perilaku pencegahan infeksi oleh pasien TB dari masyarakat dianggap perlu dilakukan untuk mencegah infeksi pada orang lain terutama pada keluarga mereka dengan kemampuan yang mereka miliki.

**Kata kunci:** pendidikan kesehatan, pencegahan infeksi, tuberculosis

## PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi yang mudah menular, dalam tahun-tahun terakhir memperlihatkan peningkatan dalam jumlah kasus baru maupun angka kematian yang disebabkan oleh TBC (Dini, 2004). Salah satu penyebab peningkatan angka kejadian penyakit tuberkulosis adalah tingginya kejadian penularan dari seorang penderita kepada orang lain. Penularan penyakit ini melalui perantaraan ludah atau dahak penderita yang mengandung basil tuberkulosis paru. Apabila seseorang sudah terpapar dengan bakteri penyebab

tuberkulosis akan berakibat buruk seperti menularkan penyakit ini kepada orang lain terutama keluarga yang tinggal serumah dan dapat menyebabkan kematian (Hiswani, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan ternyata 55% penderita tuberkulosis di puskesmas Dawarblandong memiliki perilaku yang kurang sehat meliputi masih adanya pasien TBC yang batuk tanpa menutup mulut, membuang dahak di sembarang tempat biasanya di depan rumah dan kadang menutupnya dengan pasir atau tidak ditimbun (dibiarkan). Menurut Sumijatun tahun 2005 mengatakan bahwa tuberkulosis menular mencapai jumlah 500.000 orang

dengan kematian sebanyak 175.000 (35%) per tahun. Di Puskesmas Dawarblandong tahun 2006 penyakit TB paru menempati urutan ke tujuh dari 10 penyakit terbesar dengan angka kejadian 746 orang. Sedangkan tahun 2007 sampai dengan Agustus terdapat 36 pasien dengan TB paru.

Penularan tuberkulosis dari seorang penderita ditentukan oleh banyaknya kuman yang terdapat dalam paru – paru penderita sewaktu penderita batuk atau bersin dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuklei*). Jika terhirup oleh orang lain ke dalam saluran pernafasan dan menetap di dalam paru seseorang yang menghirupnya, kuman tersebut mulai berkembang biak dan terjadilah infeksi dari satu orang ke orang lain terlebih anggota keluarga yang terdekat (Hiswani, 2007). Apabila dibiarkan akan menularkan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi gangguan dalam kesehatan lingkungan dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada individu yang terserang penyakit tuberkulosis (Misnadiarly, 2006).

Tujuan peneltian ini adalah membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan perilaku pencegahan penularan pada pasien TBC. Penularan TB dapat dicegah dengan perilaku dari penderita TB tersebut baik yang meliputi: menutup mulut saat batuk, tidak meludah di sembarang tempat tetapi pada tempat khusus yang tertutup, membuka jendela dan ventilasi rumah agar sinar matahari dapat masuk (Misnadiarly, 2006: 82). Untuk dapat mengubah perilaku yang tidak sehat agar menjadi sehat diperlukan pendidikan kesehatan yang secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan penderita sehingga perilakunya menjadi sehat.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen dan analitik dengan rancangan penelitian *one group pra test–post test design*, yaitu dengan memberikan penilaian dengan *check list* dan *closed ended question* untuk mengukur perilaku pencegahan penularan penyakit TBC. Variabel independent adalah pendidikan kesehatan tentang perilaku pencegahan penularan penyakit TBC terutama pada orang lain, variabel dependen adalah perubahan perilaku penderita TBC dalam pencegahan penularan penyakit TBC kepada orang lain.

Subject penelitian ini adalah semua pasien yang mengidap penyakit TBC di Puskesmas Dawarblandong dengan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data melalui teknik observasi dengan alat *check list* dan wawancara dengan alat kuesioner berupa *closed ended question*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2008 sampai dengan 13 April 2008 bertempat di wilayah kerja Puskesmas Dawarblandong Kabupaten Mojokerto.

Data dilakukan skoring untuk setiap lembar *check list* dan *closed ended question* dan ditabulasi berdasarkan variabel data yang diteliti. Selanjutnya data pre – post pendidikan kesehatan diuji dengan menggunakan software SPSS for windows analisis uji statistik T Pair/ related dengan derajat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

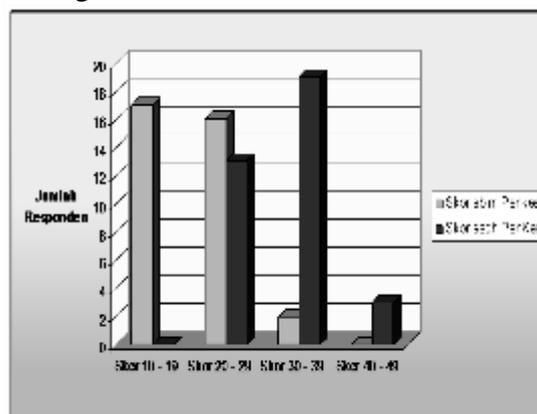
### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Karakteristik responden**

No	Kriteria	n	%
1.	Jenis kelamin		
	Laki- laki	17	49
	Perempuan	18	51
2.	Usia		
	< 20 th	2	6
	21 – 35 th	7	20
	36 – 45 th	11	31
	46 – 55 th	10	29
	> 55 th	5	14
3.	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	8	23
	SD	14	40
	SLTP	7	20
	SMU	6	17
	PT	0	0
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	2	6
	Petani	26	74
	Wiraswasta	6	17
	PNS	1	3
5.	Penghasilan		
	< 500 ribu	24	69
	500 ribu – 1 juta	10	28
	1 juta – 2 juta	1	3
	> 2 juta		0
6.	Riwayatmendapat informasiTBC		
	Tidak pernah	12	34
	Pernah	23	66

Dari tabel 1 menunjukkan lebih dari 50% responden adalah perempuan, berusia antara 36-45 tahun sebanyak 31%, dan sebagian

besar telah menikah. Sebagian besar responden beragama Islam, dengan distribusi tingkat pendidikan terbanyak berpendidikan SD yaitu 40 % sedangkan yang berpendidikan SMU hanya 17%. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani, dan memiliki penghasilan kurang dari Rp.500.000,00 per bulan. Diketahui bahwa 66% responden telah mendapat informasi tentang Tuberkulosis.



**Gambar 1. Perilaku Pencegahan Penularan TBC Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan**

Dari gambar 1 menunjukkan prosentase responden yang melakukan perilaku pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan paling banyak (49%) mendapatkan skor antara 10–19. Prosentase responden yang melakukan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis setelah mendapat pendidikan kesehatan paling banyak (54%) mendapatkan skor antara 30 – 39.

**Tabel 2. Perbedaan Rerata Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan**

	Mean	SD	95 % CI	n	Df	t	pvalue
Pre	19,71	5,35	(-13,16 )–	35	34	-16,27	0,000*
Post	31,40	5,06	(-10,23)				

\*bermakna (  $p < \alpha$  )

Uji hipotesis dengan uji T pair didapatkan hasil  $p_v = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya ada beda perilaku pencegahan penularan penyakit sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Dawarblandong Mojokerto. Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan perilaku pencegahan penularan penyakit pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Dawarblandong Mojokerto.

## Pembahasan

Perubahan perilaku karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan terbentuk melalui suatu proses belajar. Dari data yang dihasilkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden masih banyak yang perilaku pencegahan penularan penyakit terutama penyakit Tuberkulosis masih tidak maksimal. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar perolehan skor perilaku pencegahan penularan penyakit yang dilakukan yang kurang dari separuh jumlah skor maksimal. Penyebab dari rendahnya skor yang diperoleh disebabkan oleh kurangnya pemberian informasi dari petugas kesehatan tentang pencegahan penularan penyakit tuberkulosis maupun dari penderita tuberkulosis sendiri yang kurang aktif bertanya tentang penyakitnya. Dengan pemberian informasi terutama tentang tuberkulosis tersebut nantinya diharapkan dapat merubah perilaku yang dilakukan oleh penderita tuberkulosis menjadi lebih sehat.

Perilaku pencegahan penularan tuberculosis yang dapat dilakukan antara lain: tidak membuang riak di sembarang tempat tetapi di tempat yang tertutup, menutup mulut saat batuk sehingga dapat mengurangi penularan terhadap orang lain terutama keluarga yang dekat dengan penderita.

Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat menuju hal – hal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Hasil perubahan perilaku yang diharapkan melalui proses pendidikan

kesehatan pada hakekatnya adalah perilaku sehat. Berdasarkan data yang dihasilkan menunjukkan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis yang dilakukan paling tinggi menunjukkan skor 43 dan paling rendah menunjukkan skor 24 dari skor total yang berjumlah 50. Dari hal tersebut dapat diketahui dengan proses belajar melalui pendidikan kesehatan yang diberikan menyebabkan perilaku pencegahan penularan penyakit yang dilakukan oleh penderita tuberkulosis skornya tinggi. Tingginya skor yang diperoleh tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan kesehatan yang telah diterima yang menimbulkan kesadaran individu untuk meningkatkan perilaku pencegahan penularan penyakit yang diderita kepada orang lain terutama kepada keluarganya.

Ditinjau dari segi kematangan, 31% responden berusia 36–45 tahun. Menurut Notoadmodjo (2003) terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Dari usia dapat ditetapkan bahwa usia 36–45 tahun termasuk usia dewasa sehingga mudah untuk memberikan pengertian terutama untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat.

Dilihat dari tingkat pendidikannya paling banyak 40% responden memiliki pendidikan Sekolah Dasar. Menurut Herawani tahun 2001 menyebutkan faktor predisposisi atau faktor internal yang mempengaruhi perilaku kesehatan pada diri individu meliputi pengetahuan, sikap, nilai, persepsi atau keyakinan. Menurut Nasrul tahun 1998 faktor yang menyebabkan perubahan perilaku dilihat dari faktor sasaran bahwa tingkat pendidikan yang terlalu rendah sehingga sulit menerima pesan kesehatan yang disampaikan. Dari hal ini dapat diketahui adanya perbedaan antara fakta dan teori bahwa responden yang sebagian besar pendidikannya Sekolah Dasar tetapi mudah untuk melakukan perubahan perilaku pencegahan penularan penyakit. Hal ini disebabkan oleh faktor tiap individu sendiri

untuk berubah. Dimungkinkan individu memiliki pengertian yang baik terutama tentang pentingnya pencegahan penularan penyakit kepada orang lain sehingga walaupun pendidikannya Sekolah Dasar tetapi dapat merubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat.

Dilihat dari segi pekerjaan dan penghasilan sebagian besar (74% responden) pekerjaannya petani, dengan tingkat penghasilan sebagian besar (69% responden)berpenghasilan kurang dari Rp. 500.000,00. Menurut Herawani tahun 2001 disebutkan faktor pemungkin terjadinya perubahan perilaku adalah tersedianya sumber daya ketergantungan, tujuan dan ketrampilan. Dengan hal tersebut dapat diketahui kesenjangan antara teori dengan fakta dimana dengan penghasilan yang rendah dan pekerjaan yang hanya petani dapat menunjukkan perubahan perilaku pencegahan penularan penyakit. Walaupun dengan penghasilan yang rendah tetapi mungkin responden telah sadar untuk melakukan pencegahan penularan dengan apa yang dimiliki, sumber daya dimilikinya seperti penggunaan alat – alat makan tersendiri, mencuci piring dengan air panas dimana tidak perlu membeli piring yang baru sehingga responden menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis kepada orang lain terutama kepada anggota keluarga yang dekat dengan responden.

Dilihat dari data yang dihasilkan tampak bahwa ada peningkatan dalam perolehan skor sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Hasil uji *statistic* T Pair/ related pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan perilaku pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis didapatkan ada perbedaan rerata yang bermakna dimana  $p_v = 0,000$  ( $p < \alpha$ ) yang artinya ada beda perilaku pencegahan penularan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Dawarablandong Mojokerto. Kesimpulan selanjutnya adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan perilaku pencegahan penularan penyakit pada pasien Tuberkulosis di wilayah

Puskesmas Dawarablandong. Hal ini dimungkinkan oleh karena masyarakat menganggap hal itu perlu dilakukan untuk mencegah penularan pada orang lain terlebih pada keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo tahun 2007 yang menyebutkan dengan pemberian informasi mengenai kesehatan baik itu mengenai cara hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit akan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang nantinya menimbulkan kesadaran mereka dan pada akhirnya menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian membuktikan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan perilaku pencegahan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Dawarablandong Mojokerto. Pemberian informasi mengenai kesehatan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang nantinya menimbulkan kesadaran mereka dan pada akhirnya dapat melakukan perilaku pencegahan pasien tuberkulosis.

Untuk mempertahankan perilaku pencegahan penularan penyakit TBC yang telah dilakukan, hendaknya penderita TBC tetap berupaya melakukan perubahan perilaku yang belum dapat dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan bertanya atau membaca serta melihat media elektronik tentang pencegahan penularan penyakit TBC.

Bagi Institusi Puskesmas senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan para penderita dengan menggunakan leaflet atau mading yang berisikan tentang informasi mengenai perilaku pencegahan penularan penyakit TBC pada orang lain. Selain itu juga melakukan observasi pada penderita TBC secara kontinue untuk melihat kondisi kesehatannya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi tingginya angka

kejadian penyakit TBC di Puskesmas Dawarblandong Mojokerto. Usulan ini didasari oleh karena banyak warga yang menderita TBC dan mereka kurang mengerti

bagaimana penyakit tersebut mengenai pada diri mereka. Disamping itu juga didapatkan banyak rumah penderita TBC berdekatan dengan rumah penderita lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Mansjoer. 1999. *Kapita Selekta Kedokteran Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Danusantoso, Halim. 2000. *Buku Saku Ilmu Penyakit Paru*. Jakarta: Hipokrates.
- Effendy, Nasrul. 1998. *Dasar - Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat Ed. 2*. Jakarta: EGC.
- Herawani, et all. 2001. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Harrison. 1999. *Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam Ed.13 Vol.2*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, Alimul Aziz. 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hiswani.2007. *Tuberkulosis Merupakan Penyakit Infeksi yang Masih Menjadi Masalah Kesehatan Masyarakat*.[Http//www. Library.usu. Id](http://www.Library.usu.Id).
- Kandun, I Nyoman. 2006. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis Edisi 2*. Jakarta: Depkes RI.
- Latief, Dini. 2004. *Tuberkulosis Paru*. [http// www. Litbang.depkes .go.id](http://www.Litbang.depkes.go.id)
- Misnadiarly. 2006. *Penyakit Infeksi TB Paru dan Ekstra Paru: Mengenal, Mencegah, Menanggulangi TBC Paru, Ekstra Paru ,Anak, Pada Kehamilan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiharto. 2002. *Pendidikan Kesehatan Pada Klien TBC Paru ditinjau dari Teori Keperawatan Transkultural*. Jurnal Keperawatan Indonesia volume 6 no I Ed. Maret 2002. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.